BAB IV
HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan tanggal 09 Juli s/d 15 Juli 2019, dengan jumlah responden sebanyak 86 penderita DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota. Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu motivasi diri dan dukungan tenaga kesehatan (variabel independen) yang berhubungan dengan kepatuhan diet (variabel dependen) penderita DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota yang diukur dengan menggunakan kuesioner. Dari penyebaran kuesioner, didapat hasil sebagai berikut:

A. Analisa Univariat

Analisa data dilakukan secara deskriptif dengan melihat dengan melihat persentase data yang dikumpulkan, dilanjutkan dengan membahas hasil penelitian dengan menggunakan teori kepustakaan yang ada dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan yang telah dilaksanakan sebelumnya (Notoatmodjo, 2010).

Analisa data dilakukan secara univariat yaitu dengan menilai persentase data yang dikumpulkan dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, lama menderita penyakit DM, kepatuhan diet, motivasi diri dan dukungan tenaga kesehatan.

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakterisitik Penderita DM Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota Tahun 2019

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Jenis kelamin		
	a. Laki-laki	33	38,4%
	b. Perempuan	**53**	**61,1%**
	Total	**86**	**100%**
2.	Usia		
	a. 36-45 tahun	15	17,4%
	b. 46-55 tahun	**46**	**53,5%**
	c. 56-65 tahun	25	29,1%
	Total	**86**	**100%**
3.	Pendidikan		
	a. SD	12	14,0%
	b. SMP	23	26,7%
	c. SMA	**34**	**39,5%**
	d. Perguruan tinggi	17	19,8%
	Total	**86**	**100%**
4.	Pekerjaan		
	a. IRT	**40**	**46,5%**
	b. Wiraswasta	30	34,9%
	c. PNS	15	17,4%
	d. Pensiunan PNS	1	1,2%
	Total	**86**	**100%**
5.	Lama menderita DM		
	a. >5 Th	36	41,9%
	b. ≤5 Th	**50**	**58,1%**
	Total	**86**	**100%**

Sumber: Penyebaran kuesioner

Dari tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa dari 86 penderita DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota, sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 56 orang (61,1%), sebagian besar berada pada rentang usia 46-55 tahun dengan jumlah 46 orang (53,5%), sebagian besar memiliki tingkat

pendidikan SMA dengan jumlah 34 orang (39,5%), sebagian besar pekerjaan IRT dengan jumlah 40 orang (46,5%), dan sebagian besar menderita penyakit DM tipe 2 ≤5 tahun dengan jumlah 50 orang (58,1%).

2. Kepatuhan Diet

Tabel 4.2 : Distribusi Frekuensi Kepatuhan Diet Pada Penderita DM Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota Tahun 2019

No	Kepatuhan Diet DM	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Patuh	39	45,3%
2.	**Tidak patuh**	**47**	**54,7%**
	Total	**86**	**100%**

Sumber: Penyebaran kuesioner

Dari tabel 4.2 di atas didapat bahwa kepatuhan diet pada penderita DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota, sebagian besar tidak patuh menjalani diet dengan jumlah 47 orang (54,7%).

3. Motivasi Diri

Tabel 4.3: Distribusi Frekuensi Motivasi Diri Penderita DM Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota Tahun 2019

No	Motivasi Diri	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Motivasi diri tinggi	42	48,8%
2.	**Motivasi diri rendah**	**44**	**51,2%**
	Total	**86**	**100%**

Sumber: Penyebaran kuesioner

Dari tabel 4.3 di atas didapat bahwa motivasi diripenderita DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota, sebagian besar memiliki motivasi diri rendah dengan jumlah 44 orang (51,2%).

4. Dukungan Tenaga Kesehatan

Tabel 4.4: Distribusi Frekuensi Dukungan Tenaga Kesehatan pada Penderita DM Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota Tahun 2019

No	Dukungan Tenaga Kesehatan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	**Dukungan tenaga kesehatan baik**	**56**	**65,1%**
2.	Dukungan tenaga kesehatan kurang	30	34,9%
	Total	**86**	**100%**

Sumber: Penyebaran kuesioner

Dari tabel 4.4 di atas didapat bahwa dukungan tenaga kesehatan pada penderita DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota, sebagian besarmendapat dukungan tenaga kesehatan baik dengan jumlah 56 orang (65,1%).

B. Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independen (motivasi diri dan dukungan tenaga kesehatan) dan variabel dependen (kepatuhan diet). Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *chi-square*. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

1. Hubungan Motivasi Diri Dengan Kepatuhan Diet Penderita DM Tipe 2

Tabel 4.5: Hasil Analisa Hubungan Motivasi Diri Dengan Kepatuhan Diet Penderita DM Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota Tahun 2019

No	Motivasi Diri	Kepatuhan Diet				Total		P Value	*OR*
		Patuh		Tidak Patuh					
		N	%	N	%	N	%		
1	Tinggi	32	76,2	10	23,8	42	100	0,000	16,914
2	Rendah	7	15,9	37	84,1	44	100		
	Total	39	45,3	47	54,7	86	100		

Dari tabel 4.5 di atas diketahui hasil tabulasi silang (*crosstabs)* antara motivasi diri dengan kepatuhan diet penderita DM tipe 2 menunjukkan bahwa dari 42 responden dengan motivasi diri tinggi terdapat 10 responden (23,8%) yang tidak patuh menjalankan diet. Sedangkan dari 44 responden dengan motivasi diri rendah terdapat 7 responden (15,9%) yang patuh menjalankan diet.

Hasil analisa statistik diperoleh nilai signifikan *p value = 0,000 (p value* $\leq \alpha$ 0.05). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi diri dengan kepatuhan diet penderita DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota dengan nilai OR = 16,914 artinya penderita DM tipe 2

dengan motivasi diri tinggi berpeluang sebanyak 16,914 kali untuk patuh menjalankan diet.

2. Hubungan Dukungan Tenaga Kesahatan Dengan Kepatuhan Diet Penderita DM Tipe 2

Tabel 4.6: Hasil Analisa Hubungan Dukungan Tenaga Kesehata Dengan Kepatuhan Diet Penderita DM Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota Tahun 2019

No	Dukungan Tenaga Kesehatan	Kepatuhan Diet				Total		P Value	*OR*
		Patuh		Tidak Patuh					
		N	%	N	%	N	%		
1	Baik	31	55,4	25	44,6	56	100	0,020	3,410
2	Kurang	8	26,7	22	73,3	30	100		
	Total	39	45,3	47	54,7	86	100		

Dari tabel 4.6 di atas diketahui hasil tabulasi silang (*crosstabs)* antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan diet penderita DM tipe 2 menunjukkan bahwa dari 56 responden dengan dukungan tenaga kesehatan baik terdapat 25 responden (44,6%) yang tidak patuh menjalankan diet. Sedangkan dari 30 responden dengan dukungan tenaga kesehatan kurang terdapat 8 responden (26,7%) yang patuh menjalankan diet.

Hasil analisa statistik diperoleh nilai signifikan *p value = 0,020 (p value* $\leq \alpha$ 0.05). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan diet penderita DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota dengan nilai OR = 3,410 artinya penderita DM tipe 2 dengan dukungan tenaga kesehatan baik berpeluang sebanyak 3,410 kali untuk patuh menjalankan diet.

BAB V
PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul "Hubungan motivasi diri dan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan diet penderita DM Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota tahun 2019", maka dapat diuraikan pembahasan sebagai berikut:

1. Kepatuhan Diet Penderita DM Tipe 2

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota terhadap penderita DM tipe 2 dapat diketahui masih banyak penderita DM tipe 2 tidak patuh menjalankan diet, dari 86 responden terdapat 47 responden (54,7%) tidak patuh menjalankan diet dan terdapat 39 responden (45,3%) yang patuh menjalankan diet.

Ketidakpatuhan penderita DM tipe 2 dikarenakan kesulitan menjalani diet DM berdasarkan 3j (jenis makanan, jumlah, dan waktu makan). Makanan yang serba dibatasi, takaran yang harus tepat dan waktu makan yang harus diikuti ini membuat penderita bosan dan jenuh. Salah satu yang menyulitkan yaitu pemilihan jenis makanan, yang biasanya tidak ada batasan mengkonsumsi makanan yang disukai seperti goreng-gorengan, makanan/minuman manis dan sekarang harus adanya batasan mengkonsumsi makanan tersebut. Sehingga penderita sering melanggar aturan diet. Hal ini didukung dengan hasil penyebaran kuesioner penelitian, sebagian besar responden masih sering melangar aturan diet seperti saat kadar gula darah nya normal responden memakan makanan pantangan bagi penderita diabetes dan tidak mematuhi anjuran diet.

Hasil penelitian dari *Diabetes Control and Complication (DCCT)* tingkat

kepatuhan terhadap pengelolaan diabetes melitus didapati tingkat

kepatuhan terhadap terapi obat lebih baik dari kepatuhan mengikuti diet yang dianjurkan (DCCT, 2008 dalam Hartanto, 2016). Hasil dari penelitian yang dilakukan Yulia (2015) didapat bahwa dari 70 responden tingkat kepatuhan penderita DM terhadap terapi diet adalah 31,4%.

Kepatuhan penderita menjalankan diet karena adanya kepercayaan bahwa pengaturan makan atau diet dapat mengontrol gula darah dan mencegah terjadinya keparahan penyakit atau kecatatan yang diakibatkan oleh penyakitnya dengan menghindari makanan pantangan bagi penderita diabetes. Hal ini didukung dengan wawancara dengan responden saat penelitian, responden mengatakan bahwa memiliki keinginan tinggi ingin sembuh dari penyakitnya.

Kepercayaan atau keyakinan, sikap dan kepribadian juga sangat berpengaruh kepada kepatuhan penderita dalam pelaksanaan diet karena faktor tersebut adalah faktor internal dalam diri seseorang. Orang yang memiliki kepribadian yang pesimis akan mudah menyerah dalam menghadapi pengobatan serta pengaturan makan karena merasa bahwa pengobatan tersebut sangat sulit dilakukan. Karena itu, untuk orang yang memiliki kepribadian yang pesimis serta sikap yang negatif sangat membutuhkan dukungan dari luar seperti dukungan sosial dan dukungan keluarga (Niven, 2002 dalam Toruan, dkk 2018).

Menurut asumsi peneliti kepatuhan penderita DM tipe 2 dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh karakterisitik responden. Salah satunya dipengaruhi oleh jenis kelamin. Hasil penelitian didapatkan bahwa persentase jenis kelamin responden terbanyak adalah jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 53 responden (61,1%), sedangkan responden jenis kelamin laki-laki sebanyak 33 responden (38,4%). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa angka kejadian DM pada perempuan

lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Jenis kelamin merupakan kualitas yang menentukan individu itu laki-laki dan perempuan yang menyatakan perbedaan secara anatomis fisiologis pada manusia menyebabkan perbedaan struktur tingkah laku dan struktur aktivitas antara pria dan wanita. Prilaku kesehatan antara pria dan wanita pada umumnya wanita lebih memperhatikan dan peduli pada kesehatan mereka dan lebih sering menjalani pengobatan dibandingkan pria.

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prilaku kesehatan, termasuk dalam pola makan. Wanita lebih sering menggunakan fasilitas kesehatan dari pada laki-laki dan wanita sering berpartisipasi dalam pemeriksaan kesehatan (Kusumawati, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian Hestiana (2017) terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan dalam pengelolaan diet, nilai *p value* (0,01).

Selain itu usia juga mempengaruhi tingkat kepatuhan responden. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa usia terbanyak adalah pada kelompok rentang usia lansia awal (46-55 tahun) yaitu sebanyak 46 responden (53,5%), selanjutnya pada kelompok rentang usia (56-65 tahun) yaitu sebanyak 25 responden (29,1%), dan paling sedikit pada rentang usia (36-45 tahun) yaitu sebanyak 15 responden (17,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawaty dan Yanita (2016) yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki umur >50 tahun cenderung berisiko untuk terkena penyakit DM tipe 2. Hal ini terjadi akibat penuaan yang dapat menyebabkan menurunnya sensitifitas insulin dan penurunan fungsi tubuh terhadap aktivitas metabolisme glukosa didalam darah. Tarwoto (2016 dan Toruan, dkk 2018) menyatakan bahwa DM tipe 2 banyak terjadi pada usia dewasa lebih dari 45 tahun karena berkembang lambat dan terkadang

tidak terdeteksi, namun bila kadar gula darah tinggi baru dapat dirasakan tanda dan gejala seperti kelemahan, poliuri, polidipsi, dan gangguan penglihatan, sehingga banyak orang mengetahui bahwa mereka terkena DM tipe 2 setelah usia lanjut.

Hasil penelitian juga menyatakan bahwa sebagian responden dengan usia rentang usia 56-60 tahun cenderung tidak mengetahui tanda gejala DM. Didapatkan bahwa responden sering lupa mengenai penatalaksanaan DM. Hal ini dikarenakan faktor usia tersebut rentan untuk mengalami penurunan fungsi kognitif dalam mengingat apa saja anjuran yang telah diberikan oleh petugas kesehatan terhadap program diet sehingga perlu adanya dukungan dari keluarga untuk membantu mengingatkan pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian Hestiana (2017) terdapat hubungan usia dengan kepatuhan pengelolaan diet, nilai *p value* (0,01).

Ketidakpatuhan dapat mendatangkan konsekuensi beberapa konsekuensi yang harus ditanggung individu. Beberapa konsekuensi yang harus ditanggung individu mungkin tidak dirasakan secara langsung, namun dampak serius akibat sikap tidak patuh mampu memberikan efek dikemudian hari. Rendahnya tingkat kepatuhan pasien dan keyakinan tentang penyakit, motivasi untuk mengolahnya, kepercayaan tentang kemampuan untuk terlibat dalam perilaku manajemen penyakit dan harapan mengenai hasil pengobatan serta konsekuensinya dari ketidakpatuhan berinteraksi untuk mempengaruhi kepatuhan dengan cara yang belum sepenuhnya dipahami (Pujiastuti, 2016).

2. Hubungan Motivasi Diri Dengan Kepatuhan Diet Penderita DM Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota Tahun 2019

Dari hasil penelitian ini, diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi diri dengan kepatuhan diet penderita DM tipe 2 di Wilayah Kerja

Puskesmas Bangkinang Kota tahun 2019. Hasil analisa statistik diperoleh nilai signifikan *p value = 0,000 (p value* ≤ *α* 0.05).

Berdasarkan hasil tabulasi silang (*crosstabs)* menunjukkan bahwa dari 42 responden dengan motivasi diri tinggi terdapat 10 responden (23,8%) yang tidak patuh menjalankan diet. Sedangkan dari 44 responden dengan motivasi diri rendah terdapat 7 responden (15,9%) yang patuh menjalankan diet.

Penderita DM tipe 2 dengan motivasi diri tinggi tidak patuh menjalankan diet, responden memiliki keinginan tinggi untuk sembuh dari penyakitnya dan ingin hidup sehat, namun merasa sulit menjalankan diet. Responden menggangap bahwa diet tidak efektif untuk menurunkan kadar gula darah, sehingga sering mengabaikan pola konsumsi makanan. Hal ini didukung dengan hasil penyebaran kuesioner penelitian, di dapat hasil bahwa responden menjawab pertanyaan kesulitan dalam menjalani diet DM terdapat sebanyak 60 responden (60%).

Dorongan dan motivasi memegang peranan penting karena motivasi berisikan perilaku, perubahan pola makan bagi penderita DM didasarkan pada keinginanan pasien untuk sembuh dan mengurangi risiko komplikasi akibat menderita DM sehingga mereka termotivsi untuk mengikuti progaram diet yang dianjurkan (Bertalin dan Purnama, 2017).

Menurut asumsi penelitian penderita DM tipe 2 yang memiliki motivasi diri rendah patuh menjalankan diet dikarenakan kurangnya dorongan dari dalam diri penderita untuk menjalankan diet. Dukungan dari keluarga mempuyai pengaruh terhadap sikap dan penerimaan penderita DM. Penderita DM akan bersikap positif apabila keluarga memberikan dukungan sehingga penderita patuh menjalankan diet.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Toruan, dkk (2018) terdapat hubungan signifikan antara motivasi diri dengan kepatuhan diet *p value* =0,010. Penderita DM

tipe 2 yakin apabila mematuhi diet yang dianjurkan dengan mengatur menu makanan sehari-hari tubuh mereka akan merasa lebih baik dan merasa kadar gula darah sudah terkontrol.

Asumsi peneliti, penderita DM tidak patuh menjalankan diet dikarenakan penderita menganggap sulit menjalankan diet karena makanan yang serba dibatasi dan membosankan. Semakin rendah motivasi diri penderita DM tipe 2 maka semakin tidak akan patuh menjalankan diet yang dianjurkan.

3. Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Kepatuhan Diet Penderita DM Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota Tahun 2019

Dari hasil penelitian ini, diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan diet penderita diabetes mellitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota tahun 2019. Hasil analisa statistik diperoleh nilai signifikan *p value = 0,020 (p value* $\leq \alpha$ 0.05),

Berdasarkan hasil tabulasi silang (*crosstabs)* menunjukkan bahwa dari 56 responden dengan dukungan tenaga kesehatan baik terdapat 25 responden (44,6%) yang tidak patuh menjalankan diet. Sedangkan dari 30 responden dengan dukungan tenaga kesehatan kurang terdapat 8 responden (26,7%) yang patuh menjalankan diet.

Menurut asumsi peneliti penderita DM tipe 2 dengan dukungan tenaga kesehatan baik yang tidak patuh menjalankan diet dikarenakan mendapat dukungan dari tenaga kesehatan seperti mendapat informasi tentang penyakitnya dan cara pengolaan DM, tetapi kurangnya keyakinan dalam diri penderita dengan pengaturan makan kadar gula darahnya akan terkontrol sehingga panderita tidak patuh menjalankan diet.

Penderita DM tipe 2 dengan dukungan tenaga kesehatan kurang yang patuh menjalankan diet, berdasarkan hasil penyebaran kuesioner didapatkan bahwa

kurangnya edukasi tetang diet yang diberikan oleh petugas kesehatan. Responden memiliki kesadaran dari diri ingin mengetahui tentang penyakit dan mencari informasi sendiri. Keinginan yang tinggi penderita untuk hidup sehat sehingga menjalani diet bagi diabetisi. Seseorang dengan keyakinan yang baik akan keberhasilan terapi yang dijalani, maka akan meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi yang dilakukukan.

Menurut Niven (2002, dalam Nurhidayat, 2017) menyatakan bahwa dukungan tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan, seperti teknik komunikasi yang baik. Komunikasi sangat penting dalam melakukan pelayanan kepada pasien, kesediaan dalam memberikan penjelasan, menawarkan alternatif yang dapat membantu pasien dalam memenuhi kebutuhannya dan petugas yang tanggap terhadap kebutuhan pasien (Wahyuningsih, 2009 dalam Ilmah dan Rochma, 2015).

Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhidayat (2017) terdapat hubungan signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan menjalankan diet nilai *p value* (0,024). Hal ini dikarenakan interaksi antara petugas kesehatan dan pasien akan menimbulkan pemahaman terhadap kepentingan pengobatan apabila dalam konsultasi yang dilakukan. Petugas ksehatan memberikan perhatian yang penuh kepada pasien sehingga akan memberikan perasaan aman dan kenyamanan batin.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat kepatuhan penderita DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota sebagian besar tidak patuh diet terdapat 47 responden.
2. Motivasi diri penderita DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota sebagian besar dengan motivasi diri rendah terdapat 44 responden.
3. Dukungan tenaga kesehatan terhadap penderita DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota sebagian besar dengan dukungan tenaga kesehatan baik terdapat 56 responden.
4. Terdapat hubungan motivasi diri dengan kepatuhan diet penderita DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota dengan nilai signifikan *p value = 0,000* dan nilai OR = 16,914 artinya penderita DM tipe 2 dengan motivasi diri tinggi berpeluang sebanyak 16,914 kali untuk patuh menjalankan diet.
5. Terdapat hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan diet penderita DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota dengan nilai signifikan *p value = 0,020* dan nilai OR = 3,410 artinya penderita DM tipe 2 dengan dukungan tenaga kesehatan baik berpeluang sebanyak 3,410 kali untuk patuh menjalankan diet.

B. Saran

1. Bagi Penderita Diabetes Mellitus

   Bagi penderita diabetes mellitus khususnya diabetes mellitus tipe 2 diharapkan dapat mematuhi pola makan yang benar menurut 3j, yaitu jenis, jumlah dan jadwal yang dianjurkan oleh petugas kesehatan, penderita diharapkan menjalankan perilaku hidup sehat dan keluarga pasien perlu memberikan dukungan kepada penderita agar

memotivasi diri penderita menjalankan anjuran diet.

2. Bagi Puskesmas Bangkinang Kota

   Puskesmas disarankan meningkatkan upaya pengelolaan diabetes mellitus dengan cara mengoptimalkan kegiatan prolanis mengenai pengelolaan diabetes mellitus, pentingnya kepatuhan dalam menjalani diet diabetes mellitus. Memberikan sosialisasi kepada keluarga penderita diabetes mellitus mengenai diet agar dapat memberi perhatian dan dukungan positif terhadap penderita. Sebaiknya perlu disediakan fasilitas edukasi tentang program diet diabetes mellitus baik berupa poster atau leaflet.

3. Bagi penelitian selanjutnya

   Peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan lebih banyak variabel yang berhubungan dengan kepatuhan diet. Sehingga diharapkan dapat diketahui faktor yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan penatalaksanaan diet diabetes mellitus.